
**PENYULUHAN TENTANG POTENSI SUBAK DALAM Mendukung
PENGEMBANGAN DESA PINGE SEBAGAI DESA WISATA
BERBASIS MASYARAKAT**

Ni Putu Nina Eka Lestari
Universitas Pendidikan Nasional

Keywords :

Subak
Community Based Tourism Village

Correspondensi Author

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Unidiknas Denpasar
Email: ninajegeg@gmail.com

Abstract: *The Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) and the Bali Provincial Government developed the Community Based Ecotourism (CBE) program. CBE focuses on the active role of the community in managing tourism activities. One of them is Pinge Village, Marga District, Tabanan Regency, Bali Province. Pinge Village is an old village that has a unique form of traditional houses and agricultural areas with the subak organization as the value of local wisdom with the concept of Tri Hita Karana. In line with the concept of a tourist village whose tourism patterns help the economy of the local community while preserving the environment, and the socio-cultural aspects of the local community.*

Dedication uses the focus group discussion and in-depth interviews, which aims to (1) develop the potential of subak organizations in supporting Pinge Village as a sustainable tourism village; (2) Helping the community to explore the potential attractions of Pinge Village that can be developed in addition to subak. This service is expected to form a baseline or basic information about the potential of subak in the development of tourism villages.

Abstrak: Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) dan Pemerintah Provinsi Bali mengembangkan program Community Based Ecotourism (CBE). CBE menitikberatkan peran aktif masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata. Salah satunya adalah Desa Pinge Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Desa Pinge merupakan desa tua yang memiliki keunikan bentuk rumah tradisional dan daerah pertanian dengan organisasi subak sebagai nilai kearifan lokal dengan konsep Tri Hita Karana. Sejalan dengan konsep desa wisata yang pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal namun tetap melestarikan lingkungan, dan sosial budaya masyarakat lokal.

Pengabdian menggunakan metode focus group discussion dan wawancara mendalam, yang bertujuan (1) Menyusun potensi organisasi subak dalam mendukung Desa Pinge sebagai desa wisata yang berkelanjutan; (2) Membantu masyarakat menggali potensi objek wisata Desa Pinge yang dapat dikembangkan selain subak. Pengabdian ini diharapkan dapat tersusun baseline atau informasi dasar mengenai potensi subak dalam pengembangan desa wisata

Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini didukung oleh ketersediaan sumberdaya alam dan sosial budaya masyarakat yang memiliki karakteristik lokal yang unik sehingga menjadi destinasi wisata bagi wisatawan domestik maupun asing. Sejalan dengan dinamika sektor pariwisata yang semakin cepat, salah satu pengembangan pariwisata adalah desa wisata, yang ditujukan untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Konsep desa wisata mencerminkan karakteristik keunikan pedesaan dengan potensi sumberdaya alam dan kondisi sosial ekonomi serta budaya masyarakat. Desa Wisata berbasis masyarakat (Community Based Ecotourism) menitikberatkan peran aktif masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang dimiliki secara adat. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual dari daya tarik wisata (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, 2009).

Provinsi Bali mendapatkan penghargaan sebagai daerah destinasi wisata terbaik (Island Destination of The Year 2013) dalam China Travel and Meeting Industry Award 2013. Pemerintah Provinsi Bali memprogramkan pengembangan 100 desa wisata berbasis budaya dengan tujuan menambah destinasi wisata dan mendorong perekonomian pedesaan. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung disajikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi masyarakat setempat (Nuryanti, 1993). Dalam pengembangan desa wisata di propvinsi Bali tentunya diharapkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Sustainable Tourism). Dalam pariwisata, Eadington dan Smith (1992) mengartikan keberlanjutan sebagai "forms of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both hosts and guests to enjoy positive and worthwhile interaction and shared experiences" (bentuk pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai sosial-budaya dan lingkungan, yang memungkinkan wisatawan dan masyarakat lokal menikmati interaksi dan pengalaman yang positif). Keberlanjutan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh keberlanjutan lingkungan ekologis. Agar keberlanjutan pembangunan dapat terjamin, maka ada tiga pilar utama (triple bottom line) yang harus mendapatkan perhatian, yaitu (1) Keberlanjutan lingkungan/ekologis (ecological sustainability); (2) Keberlanjutan sosial-budaya (social and cultural sustainability).

Salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata adalah Desa Pinge yang terletak di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan, 17 km di bagian utara Kota Tabanan jarak tempuh ke Desa Wisata Pinge ini dari kota Denpasar kira kira 34 km. Desa Wisata Pinge merupakan desa tua yang menjadi salah satu objek wisata yang ada di Bali. Desa ini memiliki keunikan tersendiri yaitu bentuk rumah penduduk yang berarsitektur tradisional, yang disebut Angkul-angkul, sejajar dan tertata dengan rapi. Desa ini juga memiliki panorama alam yang sangat indah dengan hamparan persawahan yang berbentuk terasering yang hijau membentang. Wisatawan yang berkunjung ke desa ini bisa melihat secara langsung para petani membajak sawah, menyiapkan bibit, menanam padi, menuai dan memasukkan padi ke lumbung. Selain potensi alam dan bentuk bangunan tradisional Bali wisatawan juga bisa melihat peninggalan purbakala yang terdapat di Pura Natar Jemeng, di tengah persawahan terdapat pura yang bernama Pura Beji. Area luar pura ini sangat cocok digunakan sebagai tempat meditasi. Masyarakat sekitar Desa Pinge sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sawah terasering dan budaya pertaniannya dan memegang teguh Tri Hita Karana. Potensi geografis desa pinge sebagai daerah pertanian menjadikan masyarakat setempat menghormati lingkungan alam dan budaya sebagaimana konsep Tri Hita Karana. Selain potensi alam yang memukau desa Pinge juga memiliki religi dan kesenian yang unik. Desa ini juga berpotensi sebagai desa wisata dengan keunikan tersendiri dengan lahan sawah yang luas serta sistem irigasi subaknya yang merupakan warisan budaya leluhur yang adiluhung.

Organisasi subak sebagai salah satu nilai kearifan lokal yang mendukung pelestarian lingkungan hidup serta nilai nilai sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli (Methieson, 1982; Getz, 1986, Dowling, 2003, dalam Pitana dan Diarta 2009) menekankan pentingnya integrasi aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dalam pengelolaan pariwisata. Jika dilihat dari fungsi organisasi subak sebagai organisasi sistem pertanian merupakan salah satu kearifan lokal. Kehidupan masyarakat Desa Pinge yang religius mampu menerapkan tiga aspek kehidupan secara baik sehingga mampu menciptakan sistem pertanian yang bernilai luhur. Tiga aspek sistem subak adalah manusia, lingkungan, dan agama yang saling berhubungan sehingga timbul hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Sistem subak mampu memelihara ketersediaan air agar dapat mencukupi pengairan seluruh persawahan.

Terkait dengan hal tersebut, Windia dan Wiguna (2012) menyatakan bahwa subak sebagai salah satu inti kebudayaan Bali, dapat dikembangkan menjadi daya tarik pariwisata dalam meraih devisa bagi daerah dan masyarakat Bali. Namun perlu dipikirkan, agar peranan subak dalam menarik wisatawan juga dapat dinikmati

oleh petani sebagai pelaku utama dalam pelestarian sistem subak, sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara pengembangan sektor pariwisata dengan upaya pelestarian sistem subak sebagai salah satu kebudayaan Bali. Hal tersebut sejalan dengan Wiguna dan Kaler (2008), yang menyatakan bahwa subak memiliki peluang yang cukup besar dalam menghasilkan devisa negara dan meningkatkan pendapatan masyarakat, melalui pengembangan pariwisata berbasis pertanian. Melihat pentingnya fungsi subak tersebut maka menarik untuk dikaji Peranan Subak sebagai Cultur Capital (Modal Budaya) di dalam Pengembangan Desa Pinge sebagai Desa wisata Berkelanjutan.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam pengabdian ini adalah (1) Bagaimanakah potensi subak dalam mendukung Desa Pinge sebagai desa wisata?; (2) Apakah potensi objek wisata di Desa Pinge yang dapat dikembangkan selain subak?. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengetahui (1) Potensi subak dalam mendukung Desa Pinge sebagai desa wisata; dan (2) potensi objek wisata di Desa Pinge yang dapat dikembangkan selain subak dan bagaimanakah strategi pengembangan desa Pinge sebagai Desa wisata berbasis masyarakat.

Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Desa Wisata Pinge yang berkelanjutan sebagai bentuk usaha ekonomi kreatif diharapkan dapat memberikan keuntungan secara ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Daerah dapat merumuskan kebijakan pengembangan Desa wisata berkelanjutan secara lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, sustainabilitas lingkungan serta melestarikan kearifan lokal subak yang ada kecendrungan akhir akhir ini mengalami degradasi.

Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode focus group discussion dan wawancara mendalam untuk memberikan penyuluhan tentang potensi Subak dalam mendukung Desa Pinge sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

A. Potensi Subak dalam Mendukung Desa Pinge sebagai Desa Wisata

Salah satu cara untuk melestarikan subak adalah dengan mensinergikan subak dengan kegiatan pariwisata, untuk itu diperlukan aktifitas pariwisata pada sistem subak sebagai upaya dalam rangka pemberdayaan dan menjaga keberlanjutan sistem subak itu sendiri. Adapun peran subak dalam mendukung kegiatan wisata di Desa Wisata Pinge, adalah sebagai berikut.

- 1) Menyediakan lahan untuk fasilitas jogging track di kawasan Desa Pinge sepanjang 4 km (4.000 m) dengan rute jogging melewati perkampungan penduduk, hutan bambu, hamparan persawahan dan perkebunan yang sangat asri. Wisatawan dipandu untuk menikmati pemandangan alam sawah yang asri, di samping itu wisatawan dapat melihat aktivitas keseharian penduduk Desa Pinge.
- 2) Wisatawan yang berkunjung ke Desa Pinge bisa ikut berpartisipasi atau terlibat langsung dalam kegiatan pertanian di sawah, seperti ikut menanam padi dan membajak sawah.
- 3) Anggota subak rutin melaksanakan upacara keagamaan baik di Pura Subak maupun di sawah. Upacara ini menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan yang datang ke Desa Pinge. Adapun jenis upacara yang dilaksanakan, antara lain sebagai berikut.
 - a) Upacara Mapag Toya, yaitu upacara menjemput air ke sumber mata air. Upacara ini diikuti oleh seluruh anggota subak dan dilakukan pada Sasih Ketiga atau sekitar bulan September.
 - b) Kempelan, yaitu kegiatan membuka saluran air ke sumber aliran air di hulu subak, selanjutnya air mengalir sawah (bulan September) Upacara Ngendag Tanah Carik, yaitu upacara memohon keselamatan kepada Tuhan saat membajak tanah sawah dan dilakukan oleh masing-masing anggota subak prosesi ini masih pada Sasih Ketiga (bulan September).
 - c) Upacara Ngurit, yaitu upacara pembibitan yang dilakukan oleh semua anggota subak pada masing-masing tanah garapannya. Ngurit dilakukan pada Sasih Kelima (sekitar bulan Nopember).
 - d) Upacara Ngerasakin, yaitu upacara membersihkan kotoran (leteh) yang tertinggal ketika melakukan pembajakan sawah dan dilakukan setelah pembajakan selesai di masing-masing tanah garapan pada awal Sasih Kepitu (awal bulan Januari).
 - e) Upacara Pangawiwit (Nuwasen), yaitu upacara mencari hari baik untuk mulai menanam padi yang dilakukan sekitar Sasih Kepitu (awal bulan Januari).

- f) Upacara Ngekambuhin, yaitu upacara meminta keselamatan anak padi yang baru tumbuh yang dilakukan pada saat padi berumur 42 hari pada Sasih Kewulu (bulan Pebruari).
- g) Upacara Pamungkah, yaitu upacara memohon keselamatan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik. Upacara ini dilakukan pada Sasih Kawulu (bulan Pebruari).
- h) Upacara Penyepian, yaitu upacara memohon keselamatan agar tanaman padi terhindar dari hama/penyakit dan dilakukan Sasih Kesanga sekitar bulan Maret.
- i) Pengerestitian Nyegara Gunung, yaitu melaksanakan upacara nyegara gunung yang dilakukan di Pura Luhur Petali dan Pura Luhur Pekendungan (bulan Maret/April).
- j) Upacara Mesaba, yaitu upacara sebelum panen yang dilakukan pada Sasih Kedasa (bulan April) oleh anggota subak disawahnya masing-masing.
- k) Ngadegang Batari Sri (batara Nini), yaitu upacara secara simbolis memvisualisasikan Beliau sebagai Lingga-Yoni.
- l) Upacara nganyarin, yaitu upacara mulai panen yang dilakukan pada Sasih Sada (bulan Juni) oleh anggota subak pada masing-masing sawahnya.
- m) Manyi, yaitu kegiatan memanen padi (bulan Juli).
- n) Upacara Mantenin, yaitu upacara menaikkan padi ke lumbung atau upacara menyimpan padi di lumbung yang dilaksanakan pada Sasih Karo (bulan Agustus).

Karena pelaksanaan upacara yang rutin dilakukan oleh anggota subak, maka menjadi atraksi pariwisata budaya yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Pinge.

Berdasarkan hasil FGD (Focus Group Discussion) yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2018 dengan tokoh masyarakat dan Pekaseh (pimpinan subak) serta para Kelian Subak didapatkan informasi bahwa peran subak dalam mendukung pariwisata di Desa Pinge belum maksimal. Peran Subak dalam mendukung pariwisata di masa mendatang masih perlu ditingkatkan lagi, seperti menambah arena jogging track yang melingkari desa, membuat program atraksi di bidang pertanian, misalnya membajak dan menanam padi. Kegiatan yang melibatkan wisatawan agar disesuaikan dengan kegiatan Subak Pinge dan perlu dibuatkan promosi agar wisatawan yang akan berkunjung mengetahuinya.

Potensi yang bisa dikembangkan adalah agrowisata seperti pemanfaatan lahan pertanian untuk menanam sayur-mayur serta bunga-bunga yang bisa langsung dipetik oleh para wisatawan. Potensi agrowisata ini belum tertata dengan baik sehingga perlu untuk dikembangkan untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

B. Potensi Objek Wisata di Desa Pinge yang Dapat Dikembangkan Selain Subak dan Strategi Pengembangan Desa Pinge Sebagai Desa Wisata

Potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Pinge selain subak, adalah sebagai berikut.

- 1) Pertunjukan tari-tarian tradisional, seperti Tari Leko dan Bumbung Gebyog yang merupakan warisan tari tradisional Bali dengan ciri khas gamelan menggunakan alat musik dari bambu, yang merupakan tarian sakral dan unik yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pinge.
- 2) Peninggalan benda purbakala di Pura Natar Jemeng yang merupakan peninggalan bersejarah yang terdapat di pura yang sangat disakralkan oleh masyarakat. Pura ini terletak di ujung Desa dengan pemandangan sawah yang sangat asri.
- 3) Pola struktur rumah adat yang kebanyakan masih tradisional, struktur bangunan rumah penduduk di Desa Pinge masih tradisional dengan keunikan tempat sembahyang keluarga (merajan) yang meulu atau berpatokan ke jalan. Masyarakat Desa Pinge memiliki peraturan atau awig-awig yang melarang masyarakat membangun melewati tembok penyengker, sehingga bangunan rumah-rumah penduduk di desa pinge tertata dengan rapi, bersih dan sangat asri. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung.
- 4) Potensi lain yang dapat dikembangkan yang menarik bagi wisatawan adalah mengenal kehidupan dan aktifitas keseharian masyarakat Desa Pinge mulai dari pagi sampai malam. Wisatawan diajak

ikut merasakan bagaimana kehidupan di desa dengan segala aktifitas keseharian, seperti wisatawan diajak ikut ke sawah, membajak sawah, menanam padi, memetik sayuran, memasak makanan khas Bali, membuat sarana upacara, belajar menari, dan malamnya diajak ikut pentas di Bale Banjar (balai pertemuan untuk masyarakat Desa Pinge). Model wisata ini didukung oleh sarana homestay yang sudah ada di Desa Pinge. Fasilitas homestay sebanyak 40 kamar yang dikelola oleh penduduk desa setempat. Namun kendala yang masih dirasakan adalah terbatasnya kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam penguasaan bahasa asing terutama Bahasa Inggris. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah Kabupaten Tabanan untuk bisa memberikan pelatihan bahasa asing kepada masyarakat Desa Pinge, untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi masyarakat sehingga nantinya dapat ikut berperan serta secara aktif di dalam mengambil peluang-peluang pariwisata Desa Pinge yang nantinya akan mengarah kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Simpulan Dan Saran

Beberapa simpulan yang dapat disampaikan, adalah sebagai berikut.

- 1) Potensi Subak dalam Mendukung Desa Pinge Sebagai Desa Wisata adalah:
 - a) Tersedianya lahan untuk fasilitas jogging track di kawasan Desa Pinge sepanjang 4 km (4.000 m) dengan rute jogging melewati perkampungan penduduk, hutan bambu, hamparan persawahan dan perkebunan yang sangat asri.
 - b) Wisatawan yang berkunjung ke Desa Pinge bisa ikut berpartisipasi atau terlibat langsung dalam kegiatan pertanian di sawah, seperti ikut menanam padi dan membajak sawah.
 - c) Anggota subak sebagai pendukung budaya dan upacara keagamaan baik di Pura Subak maupun di sawah. Upacara ini menjadi atraksi budaya yang menarik bagi wisatawan.
- 2) Potensi objek wisata di Desa Pinge yang dapat dikembangkan selain subak adalah Pertunjukan tari-tarian tradisional, seperti Tari Leko dan Bumbung Gebyog yang merupakan warisan tari tradisional, rumah adat tradisional Bali dan mengajak wisatawan mengenal aktivitas kehidupan keseharian di Desa Pinge.

Adapun saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kualitas dan kapasitas masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata di Desa Pinge secara berkelanjutan dengan mengedepankan kelestarian lingkungan dan budaya melalui pelatihan teknis maupun manajerial sehingga lebih inovatif dalam menciptakan atraksi wisata dan menangkap peluang ekonomi yang nantinya diharapkan akan meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- 2) Memperkuat dan mengembangkan jejaring kerjasama yang bersifat quadruple helix yang melibatkan Pemerintah Daerah, Swasta, Perguruan Tinggi dan yang paling penting adalah peran serta aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata.

Daftar Rujukan

- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Dowling, Ross K. dan David A. Fennel 2003. *The Context of Ecotourism Policy and Planning* in Dowling, Ross K. dan David A. Fennel. (Eds.) *Ecotourism Policy and Planning*. Cambridge, USA: CABI Publishing.
- Fandeli, C. 2005. Pembahasan Kebijakan Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Makalah* untuk Seminar Nasional Hari Depan Pendidikan Kepariwisata Indonesia. Bali: STP Bali.
- Getz, Donald. 1986. Models in Tourism Planning. *Journal of Tourism Management* Vol. 7 (March), pp. 21-23.
- Lestari, Ni Putu Nina Eka dan Made Kembar Sri Budhi. 2015. Institutional Strengthening And Community Empowerment Model In The Development Of Pinge Village As A Community Based Ecotourism Village. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, United Kingdom Vol. 3 Issue 12 Desember 2015.
- Methieson, A. dan Wall, G. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impacts*. Harlow: Longman.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
Windia, W. dan W.A.A. Wiguna. 2012. Subak Warisan Budaya Dunia. *The Cultural Landscape of Bali Province
Inscribed on the World Heritage List in 2012*.